

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
MINAT WARGA DALAM BETERNAK SAPI DI KECAMATAN TAPEN  
KABUPATEN BONDOWOSO**

*Muhammad Abdurachman Sayuti<sup>1</sup>, Ir. Henik Pryuginingsih, M.P<sup>2</sup> & Fefi  
Nurdiana Widjayanti, S.P., M.P<sup>3</sup>.*

<sup>1</sup>Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember, Indonesia

**ABSTRAK**

Beternak sapi merupakan pilihan yang tepat pada wilayah pedesaan, karena ketersediaan sumberdaya alam dan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menghitung pendapatan peternak sapi di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, (2) menghitung keuntungan peternak sapi di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso (3) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat beternak sapi di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan survei dengan pemilihan daerah dilakukan secara sengaja (*purposive method*), terpilih kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Pengambilan sampel dilakukan secara *quota sampling* sebanyak 30 responden.. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Pendapatan yang diperoleh peternak sapi di Kecamatan Tapen yaitu sebesar Rp Rp 4.431.560/periode/ekor sapi, (2) keuntungan usaha ternak sapi di Kecamatan Tapen mengalami kerugian sebesar Rp 18.803.520/periode, (3) faktor yang mempengaruhi minat warga di Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso dalam beternak sapi antara lain pengalaman beternak (100%), mengisi waktu luang dan senang merawat sapi (hiburan) (53,33%), memenuhi kebutuhan keluarganya (100%), permintaan akan kebutuhan daging sapi yang tinggi terutama pada saat hari-hari besar (80%), dan meningkatkan status sosialnya karena sapi dianggap salah satu harta yang berharga di daerah pedesaan (40%).

Kata kunci: keuntungan, minat, pendapatan dan sapi

**ABSTRACT**

*Cattle raising is the right choice in rural areas, because of the availability of natural resources and labor. This study aims to: (1) calculate the income of cattle breeders in Tapen District, Bondowoso Regency, (2) calculate the profits of cattle breeders in Tapen District, Bondowoso Regency (3) analyze the factors that influence the interest in raising cattle in Tapen District, Bondowoso Regency. This study uses a descriptive and survey method with a purposive method of selecting the area, selecting the Tapen sub-district, Bondowoso Regency. Sampling was carried out by quota sampling as many as 30 respondents. The results of the study concluded that: (1) The income earned by cattle farmers in Tapen District was Rp. 11,512,217/period/cow, (2) the profit of cattle business in Tapen District. experienced a loss of Rp. 3,502,859/period, (3) factors that influence the interest of residents in Tapen Subdistrict, Bondowoso*

*Regency in raising cattle include the experience of raising cattle (100%), spending free time and enjoying caring cattle (53.33 %), meet the needs of their families (100%), the demand for cattle is high, especially during holidays (80%), and improve their social status because cattle are considered one of the most valuable assets in rural areas (40%)*

*Keywords: cattle, income , interest and profit.*



## PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pakan, dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Upaya mencapai pembangunan pertanian pada RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahap ke-2 (2010–2014) meliputi: (1) peningkatan nilai tambah; (2) peningkatan diversifikasi pangan; (3) peningkatan nilai tambah; (4) peningkatan kesejahteraan petani. Sampai saat ini telah banyak capaian yang di wujudkan, walaupun masih harus ditingkatkan (Kementan, 2015).

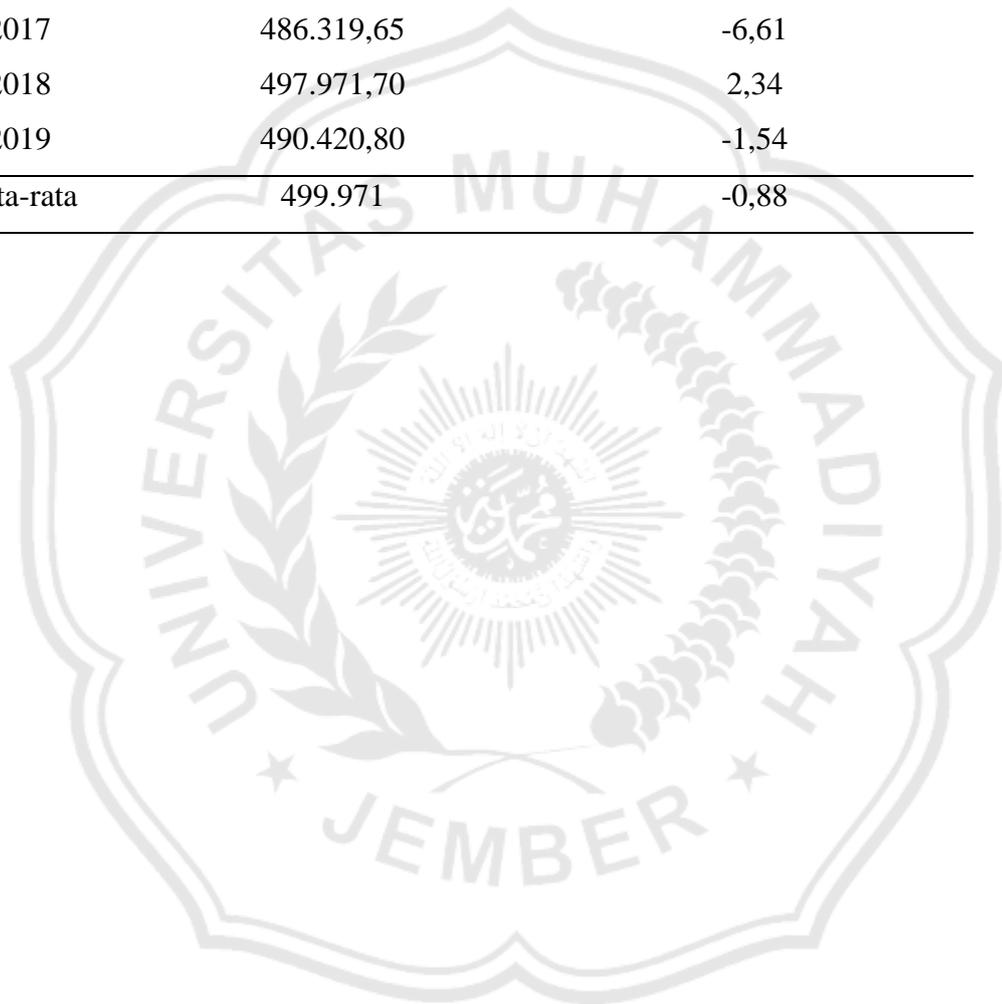
Sub sektor pertanian yang turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dilihat dari Produk Domestik Bruto adalah sub sektor peternakan. Indonesia mempunyai potensi sungguh–sungguh besar didalam bidang peternakan, sebagai karunia Tuhan yang wajib kita syukuri dan didayagunakan, sehingga dicapai manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat. Peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara dan peternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Kegiatan di bidang peternakan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau dan kuda, sedang kelompok kedua yaitu peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci, itik, burung puyuh, babi, kambing dan lain-lain (Sayuti, 1996).

Sub sektor ini diberi beban target pertumbuhan sebesar 3,28% tahun 2010. Tren pertumbuhan dari sub sektor ini menunjukkan peningkatan target yang ditetapkan ditahun 2010 mampu dilewati oleh sub sektor peternakan dengan menghasikan pertumbuhan ditahun 2010-2012, masing–masing sebesar 4,27%; 4,78%; dan 4,28%. Pada tahun 2010-2014 secara nasional, karena mengalami pertumbuhan yang cukup berarti yakni 5,98%/tahun. Dengan produksi daging tahun 2014 mencapai 2,98 juta ton. Produksi daging ini sebagian besar yaitu 52%

berasal dari daging ayam ras pedaging sedangkan sapi berkontribusi sebesar 19% terhadap total produksi daging nasional (Kementan, 2015).

Tabel 1.1 Produksi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2015-2019.

Tahun	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
2015	506.661,00	-
2016	518.484,03	2,28
2017	486.319,65	-6,61
2018	497.971,70	2,34
2019	490.420,80	-1,54
Rata-rata	499.971	-0,88



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Peternak Sapi di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso

Peternak sebagai pengelola usaha merupakan faktor penentu dalam mencapai keberhasilan usaha. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peternak dalam pengambilan suatu keputusan diantaranya yaitu karakteristik peternak. Karakteristik peternak dalam penelitian ini yaitu berupa gambaran umum tentang identitas dari peternak yang menjadi responden. Karakteristik responden yang termasuk dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, jumlah anggota keluarga, jenis usaha, jumlah ternak peliharaan dan pengalaman beternak. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik peternak sapi di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Peternak Sapi di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Tahun 2021

No.	Uraian	Satuan	Rata-Rata
1	Umur	Tahun	46,33
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki		30
	b. Perempuan		0
3	Pendidikan	Tahun	9
4	Pekerjaan Utama		
	a. Petani/Peternak		5
	b. Buruh Tani		13
	c. Lainnya		12
5	Pekerjaan Sampingan		
	a. Petani/Peternak		30
	b. Lainnya		0
6	Jumlah Anggota Keluarga	Orang	3,9
7	Jenis Usaha		
	a. Milik Sendiri		30
	b. Sewa/Bagi Hasil		0
8	Jumlah Ternak	Ekor	2,2
9	Pengalaman Beternak	Tahun	12,76

Sumber: Data Primer diolah, 2021.

Tabel 6.1 menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak yang menjadi responden di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso adalah 46,33 tahun dan

tergolong usia produktif. Otampi dkk., (2017) menyatakan bahwa umur produktif yaitu pada kisaran 15-64 tahun, sedangkan umur non produktif yaitu umur  $\geq 65$  tahun. Umur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas seseorang (Sirajudin, 2007). Semua responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Welerubun dkk., (2016) menyatakan mayoritas peternak berjenis kelamin laki-laki karena laki-laki memiliki tenaga dan kemampuan yang besar dalam mengelola usahanya, sedangkan perempuan hanya berperan sebagai pengawas usaha ketika suaminya tidak berada pada saat harus mengurus ternaknya.

Rata-rata pendidikan responden peternak adalah SMP atau menempuh pendidikan formal selama 9 tahun. Pendidikan dalam penelitian ini menjadi faktor yang berpengaruh pada pengetahuan dan kemampuan fisik petani dalam menjalankan kegiatan usahanya. Mosher (2007) menyatakan bahwa pendidikan peternak merupakan pelancar pembangunan pertanian karena dengan pendidikan peternak mengenal pengetahuan, keterampilan dan cara baru dalam melakukan kegiatan usaha. Pekerjaan utama peternak yang menjadi responden terbagi dalam beberapa jenis pekerjaan antara lain 5 orang bermata pencaharian sebagai petani, 13 orang bermata pencaharian sebagai buruh tani, dan 12 orang bermata pencaharian lainnya seperti perangkat desa, kuli bangunan dan serabutan. Sedangkan mata pencaharian sebagai peternak sapi merupakan pekerjaan sampingan bagi responden.

Karakteristik responden lainnya yaitu jumlah anggota keluarga, dimana rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah 3,9 orang. Rata-rata kepemilikan sapi adalah 2,2 ekor, seekor merupakan indukan dan seekor merupakan anakan, hanya 3 orang responden yang memiliki 2 anakan. Seluruh peternak mentara jenis usaha sapi responden tergolong miliki sendiri dengan rata-rata kepemilikan ternak yaitu 2 ekor. Welerubun dkk., (2016) menyatakan bahwa kepemilikan ternak akan berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Peternak responden memiliki rata-rata pengalaman beternak selama 12,76 tahun. Pengalaman beternak dalam penelitian ini adalah durasi atau lamanya peternak dalam beternak sapi potong, dimana pada umumnya semakin lama pengalaman peternak maka pengetahuan peternak dalam beternak semakin banyak.

## Struktur Biaya Produksi Usaha Sapi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi, meliputi pengeluaran untuk pembelian faktor-faktor produksi yang dipakai dalam suatu produksi. Biaya produksi dalam suatu usaha dapat digolongkan menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan produksi yang habis dipakai dalam satu kali produksi seperti biaya pakan, biaya pemeliharaan, listrik dan air, biaya inseminasi buatan (IB), BBM, dan biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja selama pemeliharaan sapi berlangsung, dimana tenaga kerja dalam penelitian ini adalah tenaga kerja dalam keluarga meliputi peternak, istri, dan anak-anaknya. Sedangkan biaya tetap adalah semua biaya yang dikeluarkan dan tidak habis dalam satu kali produksi seperti pembelian indukan, biaya kandang dan peralatan. Struktur biaya tetap dan biaya variabel usaha sapi tersaji pada Tabel 6.2.

Tabel 2. Struktur Biaya Usaha Sapi Berdasar Hubungannya Dengan Jumlah Produksi di Kecamatan Topen, Kabupaten Bondowoso Tahun 2021

Jenis Biaya	Nilai (Rp)	Persen (%)
1) Biaya Tetap		
Pembelian sapi bakalan	9.773.333	21,06
Penyusutan		
a. Kandang	638.824	1,38
b. Motor	2.364.843	5,09
c. Peralatan	225.853	0,49
<b>Jumlah</b>	<b>13.002.853</b>	<b>28,01</b>
2) Biaya Variabel		
Biaya Pakan hijauan	2.647.160	5,70
Biaya selain pakan hijauan	6.707.200	14,45
Pemeliharaan	2.172.860	4,68
Listrik dan Air	250.380	0,54
Inseminasi Buatan	105.000	0,23
BBM	4.173.000	8,99
Tenaga Kerja dalam Keluarga	17.358.400	37,40
<b>Jumlah</b>	<b>33.414.000</b>	<b>71,99</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>46.416.853</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer diolah, 2021.

Tabel 6.2 menunjukkan bahwa biaya total usaha sapi sebesar Rp.46.416.853/periode terdiri dari biaya variabel dengan proporsi sebesar 71,99% atau Rp.33.414.000/periode, sedangkan biaya tetap sebesar 28,01% atau

Rp.13.002.853/periode. Biaya variabel terbesar dalam usaha sapi digunakan untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp.17.358.400/periode. Biaya tersebut diperhitungkan dari banyaknya waktu kerja peternak yang dialokasikan untuk usaha ternak sapi potong. Alokasi jam kerja diperuntukkan untuk kegiatan mencari pakan hijauan, memberi pakan dan minum, serta membersihkan kandang. Menurut Darmawi (2011) meskipun upah untuk tenaga kerja dalam keluarga tidak dibayarkan secara tunai, namun tentu dapat dikonversikan sehingga menjadi komponen dalam perhitungan pendapatan. Sementara itu, biaya tetap terbesar pada usaha sapi di Kecamatan Tapen digunakan untuk pembelian sapi bakalan sebesar Rp 9.773.333/ekor.

### Struktur Biaya Berdasarkan Pengeluaran Tunai Dan non Tunai

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai, sedangkan biaya non tunai adalah biaya yang tidak termasuk dalam biaya tunai namun diperhitungkan dalam suatu usaha. Struktur biaya tunai dan non tunai pada usaha ternak sapi di Kecamatan Tapen dapat dilihat pada tabel 6.3

Tabel 3. Struktur Biaya Berdasar Pengeluaran Tunai Usaha Sapi di Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso Tahun 2021

Jenis Biaya	Nilai (Rp)	Persen (%)
<b>1) Tunai</b>		
Pembelian sapi bakalan	9.773.333	21,06
Biaya Pakan selain hijauan	6.707.200	14,45
Biaya Pemeliharaan	2.172.860	4,68
Listrik dan Air	250.380	0,54
Inseminasi Buatan	105.000	0,23
BBM	4.173.000	8,99
<b>Jumlah</b>	<b>23.181.773</b>	<b>49,94</b>
<b>2) Non Tunai</b>		
Tenaga Kerja dalam Keluarga	17.358.400	37,40
Pakan hijauan	2.647.160	5,70
Penyusutan	3.229.520	6,96
<b>Jumlah</b>	<b>23.235.080</b>	<b>50,06</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>46.416.853</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer diolah, 2021.

Tabel 6.3 menunjukkan bahwa biaya tunai dalam usaha ternak sapi terbesar yaitu biaya pakan seperti dedak, garam, konsentrat dan ampas tahu sebesar Rp.6.707.200,-. Sementara biaya non tunai terbesar adalah biaya tenaga

kerja dalam keluarga sebesar Rp.17.358.400,-. Meskipun biaya non tunai tenaga kerja dalam keluarga memiliki nilai terbesar, namun biaya ini tidak diperhitungkan karena peternak mempekerjakan dirinya sendiri atau anggota keluarganya dalam usaha ternak sapi yang dijalaninya.

### **Pendapatan Usaha Sapi**

Pendapatan yang diperoleh dalam usaha sapi merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi tunai. Biaya produksi tunai meliputi biaya pembelian indukan, biaya pakan selain hijauan, biaya pemeliharaan, listrik dan air, biaya IB, dan BBM. Besarnya pendapatan yang diterima peternak tidak hanya ditentukan oleh jumlah sapi yang dijual, akan tetapi juga ditentukan oleh harga jual sapi, besarnya biaya yang dikeluarkan, dan aset sapi yang dimiliki peternak. Hal ini didukung oleh penelitian Aiba dkk., (2018) yang menyatakan penerimaan usaha sapi diperoleh dari penjualan sapi dan *stock* sapi. Hasil perkalian antara jumlah sapi yang dijual dengan harga menghasilkan penerimaan. Semakin tinggi tingkat penerimaan maka tingkat pendapatan semakin tinggi, dengan asumsi biaya produksi yang dikeluarkan peternak dipertahankan tetap. Rata-rata tingkat pendapatan usaha sapi di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada Tabel 6.4.

Tabel 6.4 menunjukkan rata-rata jumlah sapi yang dijual oleh peternak dalam satu periode adalah 1 ekor setiap periode. Sedikitnya jumlah sapi yang dijual peternak karena skala usaha sapi di Kecamatan Tapen tergolong kecil dan hanya merupakan usaha sampingan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurcholida dkk., (2013) bahwa 90 persen usaha ternak sapi dilaksanakan secara tradisional oleh peternak di pedesaan dan dengan demikian dikategorikan sebagai peternakan rakyat. Sistem pemeliharaan sapi oleh peternak tergolong tradisional karena jumlah ternak sedikit, tenaga kerja berasal dari dalam keluarga, dan keuntungan rendah. Peternak umumnya memelihara sapi secara turun menurun dan menjadikan sapi sebagai tabungan. Penjualan sapi yang dilakukan peternak tidak

menentu dan biasanya dilakukan saat peternak memerlukan dana atau jika ada konsumen yang mau membeli sapi.

Tabel 4. Penerimaan dan Pendapatan Per Periode Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso Tahun 2021

No	Uraian	Rata-rata
1	Penerimaan	
	a. Penjualan anakan sapi	11.363.333
	b. Penjualan indukan	16.250.000
	<b>Jumlah Penerimaan</b>	<b>27.613.333</b>
2	Biaya Tunai (Rp/Periode)	
	a. Pembelian sapi bakalan	9.773.333
	b. Pakan selain hijauan	6.707.200
	c. Pemeliharaan	2.172.860
	d. Listrik dan Air	250.380
	e. IB	105.000
	f. BBM	4.173.000
	<b>Jumlah Biaya Tunai</b>	<b>23.181.773</b>
3	<b>Pendapatan (Rp/periode)</b>	<b>4.431.560</b>

Sumber: Analisis data primer, 2021.

Harga jual sapi tergantung pada jenis kelamin, bobot sapi dan usia sapi, dimana rata-rata harga jual sapi milik responden yaitu pedet betina sebesar Rp.8.521.053, betina muda sebesar Rp.10.714.286, pedet jantan sebesar Rp.10.000.000, jantan muda sebesar Rp. 14.000.000 Rata-rata penerimaan peternak di Kecamatan Tapen sebesar Rp. 27.63.333/periode.

Pendapatan peternak diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya tunai yang secara langsung dikeluarkan peternak. Rata-rata pendapatan peternak di Kecamatan Tapen sebesar Rp.4.431.560/periode. Pendapatan tersebut tergolong rendah apabila dibandingkan dengan lamanya pemeliharaan oleh peternak yang bisa mencapai 835 hari setiap periodenya. Apabila melihat kondisi lapang, rendahnya pendapatan peternak disebabkan usaha ternak sapi di Kecamatan Tapen tergolong usaha sampingan dan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Hadi dan Ilham (2002) bahwa skala usaha yang kecil disebabkan peternakan merupakan usaha rumah tangga dengan modal, tenaga kerja, dan manajemen terbatas, sehingga dapat mempengaruhi pendapatan peternak. Sementara Widiatuti (2014) menyatakan permasalahan yang dihadapi peternak penggemukan sapi antara lain 1) umumnya merupakan usaha sampingan, 2)

pengelolaannya masih tradisional, dan 3) pakan yang diberikan sebagian besar pakan hijauan sehingga belum bisa memberikan hasil produksi yang optimal.

### Keuntungan Usaha Ternak Sapi

Keuntungan usaha ternak sapi merupakan hasil pengurangan total penerimaan dengan biaya produksi yang dibayarkan (tunai) dan biaya yang diperhitungkan (non tunai). Biaya non tunai yang diperhitungkan dalam keuntungan adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya pakan hijauan dan biaya penyusutan. Rata-rata keuntungan usaha sapi di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso dapat dilihat pada Tabel 6.5.

Tabel 5. Keuntungan Per Periode Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso Tahun 2021

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (Rp/periode)	27.613.333
2	Biaya Tunai (Rp/periode)	23.181.773
3	Biaya Non Tunai (Rp/periode)	
	a. Penyusutan	3.229.520
	b. Pakan Hijauan	2.647.160
	c. TK dalam Keluarga	17.358.400
	Jumlah biaya non tunai	23.235.080
<b>4</b>	<b>Keuntungan (Rp/periode)</b>	<b>- 18.803.520</b>

Sumber: Analisis data primer, (2021).

Tabel 6.5 menunjukkan keuntungan usaha ternak sapi di Kecamatan Tapen *minus* atau rugi sebesar Rp 18.803.520/periode. Hal ini dikarenakan biaya tenaga kerja dalam keluarga, pakan hijauan dan penyusutan yang diperhitungkan. Namun demikian kerugian tersebut tidak dirasakan oleh peternak karena mereka tidak memperhitungkan biaya non tunai seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hastang dan Asnawi (2014) bahwa peternak hanya memperhitungkan biaya tunai sebagai biaya pemeliharaan sapi. Sehingga sebagian besar peternak merasa untung memelihara ternak sapi, kecuali jika terjadi kematian sapi.

## **Faktor yang Mempengaruhi Minat Warga Mengembangkan Usaha Ternak Sapi**

Preston dan Leng (1987) dalam Hastang dan Asnawi (2014) mengemukakan sistem produksi sapi pada umumnya dikelompokkan menjadi dua pola berdasarkan pemeliharaan yaitu 1) pola pembibitan dan perbesaran, dan 2) pola penggemukan. Kedua pola tersebut umumnya dilakukan dengan menerapkan sistem pemeliharaan tradisional dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan pakan yang tersedia. Teknik beternak secara tradisional dilakukan menggunakan bibit lokal, kandang didalam atau menempel diluar rumah, pengelolaan limbah kandang dan pengendalian penyakit, serta pengawinan ternak masih secara alami, produktivitas rendah, dan belum sepenuhnya berorientasi pasar.

Meskipun tergolong usaha tradisional dan tidak menguntungkan, namun usaha ternak sapi di Kecamatan Tapen masih diminati warga karena dilatarbelakangi motif tertentu. Haumahu dkk., (2020) mengemukakan dalam usaha beternak sapi dorongan untuk melakukan sesuatu terbagi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu kemauan seseorang dalam melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya faktor dorongan yang berasal dari diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan luar misalnya prestasi, kebutuhan, kepuasan, dan tanggung jawab. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu kemauan seseorang dalam melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya faktor dorongan dari luar misalnya kelompok kerja, kondisi kerja, kondisi permintaan pasar, tingkat konsumsi, daya beli masyarakat dan sebagainya.

Hasil pengamatan lapang menunjukkan ada lima faktor yang mempengaruhi minat warga untuk tetap memelihara ternak poting sebagaimana tercantum pada Tabel 6

Tabel 6 Faktor yang Mempengaruhi Minat Warga Beternak Sapi di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Tahun 2021

No.	Faktor yang Mempengaruhi	Jumlah Peternak	
		Orang	Persentase (%)
1	Pengalaman Beternak	30	100,00
2	Hiburan	16	53,33
3	Sebagai Tabungan Keluarga	30	100,00
4	Permintaan Konsumen	24	80,00
5	Meningkatkan Status Sosial	12	40,00

Sumber: Analisis data primer, 2021.

### 1. Pengalaman Beternak

Keseluruhan responden (100%) menyatakan faktor yang mendorong mereka untuk berusaha ternak sapi karena pengalaman beternak. Usaha ternak sapi di Kecamatan Tapen sebagian besar merupakan usaha turun-menurun. Rata-rata responden memiliki pengalaman beternak yang dikelola sendiri selama 14 tahun. Selain memiliki pengalaman mengelola usahanya sendiri, peternak juga memperoleh pengalaman beternak dari orang tuanya. Hal inilah yang akhirnya mendasari sebagian besar warga untuk melakukan usaha ternak sapi potong. Setianti dkk., (2015) menyatakan bahwa sebagian besar pengalaman beternak diperoleh peternak secara turun-menurun dari orang tuanya. Pengalaman beternak mempengaruhi keterampilan peternak dalam mengatasi masalah dalam usaha ternak yang dijalankannya. Semakin lama pengalaman beternak maka keterampilan peternak dalam menjalankan usahanya semakin baik. Keterampilan inilah yang membuat warga di Kecamatan Tapen memilih pekerjaan sampingan untuk beternak sapi potong.

### 2. Hiburan

Sebagian peternak yang menjadi responden (53,33%) di Kecamatan Tapen mengakui bahwa mereka melakukan usaha ternak sapi untuk mengisi waktu luang dan senang merawat sapi sebagai hewan peliharaan yang juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Haumahu dkk., (2020) yang menyatakan bahwa peternak melakukan usaha ternak sapi atas dasar motif hiburan. Motif hiburan yaitu peternak merasa senang saat melihat

perkembangan dan pertumbuhan sapi hasil ternaknya. Dengan kata lain beternak sapi merupakan suatu kesenangan pribadi dan tidak membosankan, selain itu juga bisa mengisi waktu luang.

### 3. Tabungan Keluarga

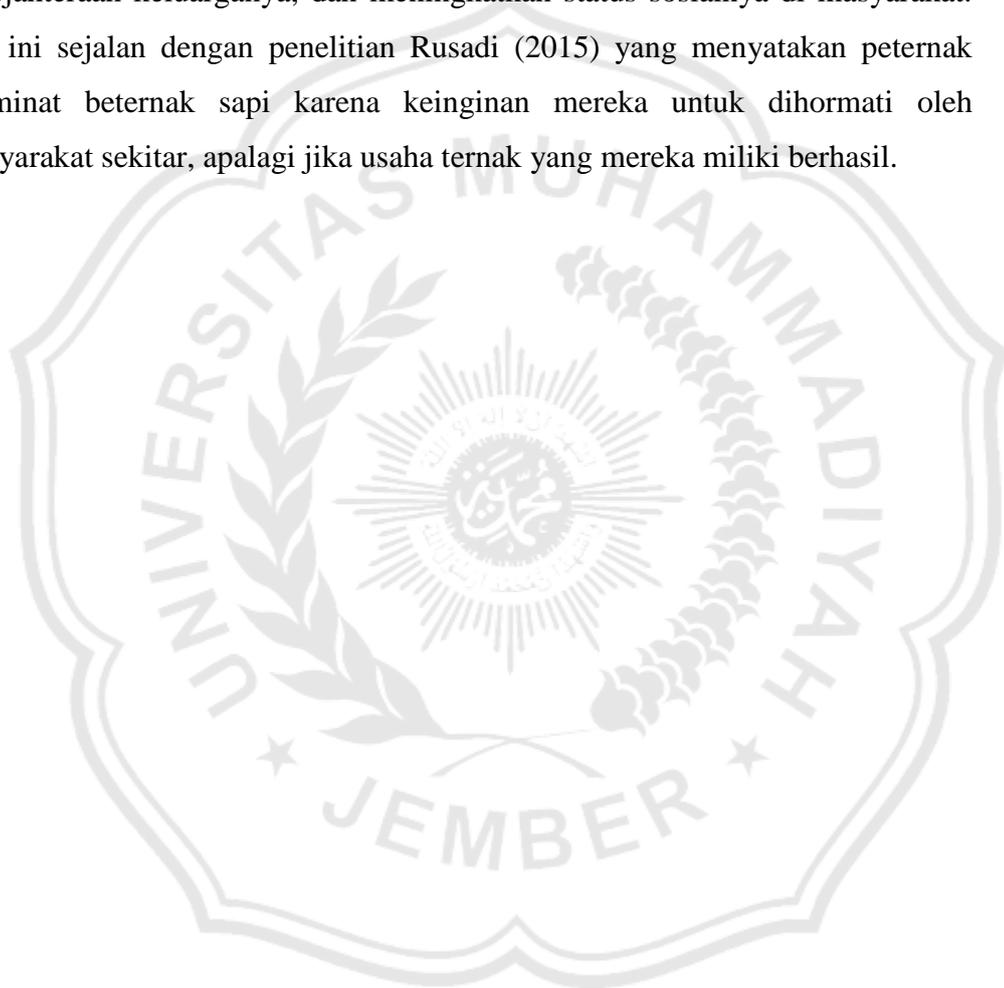
Keseluruhan peternak (100%) yang menjadi responden di Kecamatan Tapen menyatakan bahwa usaha ternak sapi merupakan tabungan untuk memenuhi kebutuhan mendesak keluarga. Bagi warga, sapi merupakan salah satu aset yang bisa dijadikan tabungan apabila terdapat keperluan mendesak seperti membayar sekolah atau memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak, dan memenuhi kebutuhan sekunder (membeli motor, kulkas, handphone, dan lain-lain), kebutuhan untuk mengadakan acara pernikahan dan lain sebagainya. Kenyataan di lapang menunjukkan peternak melakukan usaha sapi agar kebutuhan keluarganya terpenuhi karena jika hanya mengandalkan pekerjaan utamanya tidaklah cukup. Hal ini didukung oleh penelitian Lutfhiana (2019) yang menyatakan bahwa peternak melakukan usaha ternak sapi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun tidak menjadi pekerjaan yang utama.

### 4. Permintaan Konsumen

Sebanyak 80% peternak dari total responden menyatakan bahwa faktor lain yang mendorong mereka untuk melakukan usaha ternak sapi di Kecamatan Tapen yaitu adanya permintaan akan kebutuhan daging sapi yang tinggi terutama pada saat hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha, serta pada saat acara pernikahan dan acara penting lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian Alam dkk., (2014) yang menyatakan bahwa motivasi ekonomi merupakan alasan peternak memelihara sapi karena permintaan konsumen terhadap sapi cukup baik terutama pada hari-hari besar keagamaan. Pemasaran sapi oleh peternak di Kecamatan Tapen dilakukan dengan konsumen atau pembeli yang langsung datang ke peternak, dimana pembeli umumnya adalah pedagang atau perorangan.

## 5. Meningkatkan Status Sosial

Sebanyak 40% peternak dari total responden menyatakan bahwa minat mereka untuk beternak sapi di Kecamatan Tapen salah satunya untuk meningkatkan status sosialnya sebab sapi dianggap salah satu harta yang berharga karena nilai jualnya yang tinggi. Dalam melakukan usaha ternak sapi potong, peternak juga memiliki harapan agar usahanya dapat berhasil sehingga dapat menjamin kesejahteraan keluarganya, dan meningkatkan status sosialnya di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Rusadi (2015) yang menyatakan peternak berminat beternak sapi karena keinginan mereka untuk dihormati oleh masyarakat sekitar, apalagi jika usaha ternak yang mereka miliki berhasil.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, dan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan yang diperoleh peternak sapi di Kecamatan Tapen yaitu sebesar Rp.4.431.560/periode/ekor sapi.
2. Usaha ternak sapi di Kecamatan Tapen mengalami kerugian sebesar Rp. 18.803.520/periode/ekor sapi.
3. Faktor yang mempengaruhi minat warga di Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso untuk mengembangkan usaha ternak sapi antara lain pengalaman beternak(100%), mengisi waktu luang dan senang merawat sapi (hiburan)(53,33%), memenuhi kebutuhan keluarganya(100%), permintaan akan kebutuhan daging sapi yang tinggi terutama pada saat hari-hari besar(80%), dan meningkatkan status sosialnya karena sapi dianggap salah satu harta yang berharga(40%).

### Saran

Sebaiknya peternak dapat meningkatkan jumlah ternak sapi yang dipelihara sehingga pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak sapi akan meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Malesi, L., & Hadini, H. A. (2018). *Motivasi Peternak dalam Pengembangan Usaha Sapi Bali di Kabupaten Muna Barat*. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 5(2), 17-23
- Aiba, A., J. C. Loing, B. Rorimpandey, dan L. S. Kalangi. 2018. *Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah*. *Jurnal Zootek*. 38(1): 149-159.
- Alam, A., & Dwijatmiko, W. S. (2014). *Motivasi peternak terhadap aktivitas budidaya ternak sapi potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku*. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 32(2).
- Angrrain, T. (2018). *Analisis Kentang Atlantik dan Kentang Granola di Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso*. Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.
- Azzarnuji, A. T., & Hendarto, R. M. (2011). *Analisis Efisiensi Budidaya Ikan Lele di Kabupaten Boyolali (Studi Kasus di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali)* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Badan Psat Statistik Kabupaten Bondowoso. (2019). *Populasi Ternak Menurut Kecamatan Dan Jenis Ternak di Kabupaten Bondowoso, 2018*. Bondowoso: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bondowoso.
- Budiono. 2002. *Ekonomi Mikro Seri Sinopsis: Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*. BPFE. Yogyakarta
- Darmawi, D. 2011. *Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi*. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. 14(1): 14-22.
- Fatikhin, M., & Sudjoni, N. (2020). Analisis Efisiensi Usahatani Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tebu Di Desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 4(1), 10-16.
- Fibrasia, F., Sriyoto, S., & Arianti, N. N. (2012). Analisis Keuntungan USAha Pengolahan Minyak Nilam di Nagari Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(1), 125-132.
- Hadi, P. U., dan N. Ilham. 2002. *Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi di Indonesia*. *Jurnal Litbang Pertanian*. 21(4):148-157.

- Harmoko, H. (2017). Pengaru Antara Pembinaan Motivasi Dan Pengawasan Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai, DI SMAN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, 1(1).
- Hastang, dan A. Asnawi. 2014. *Analisis Keuntungan Peternak Sapi Berbasis Peternakan Rakyat di Kabupaten Bone*. JIIP. 1(1): 240-252.
- Haumahu, N., G. S. J. Tomatala, dan P. M. Ririmase. 2020. *Motivasi Peternak Sapi terhadap Usaha Ternak Sapi di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya*. JPK. 4(2): 1-14.
- Hendrayani, E., & Febrina, D. (2009). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*. *Jurnal Peternakan*, 6(2).
- Hidayat, A. N., Saleh, K., & Saragih, F. H. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Potong. *JURNAL AGRICA*, 12(1), 41-49.
- Kementrian Pertanian. 2015. *Basis Data Ekspor-Import Komoditi Pertanian Diperoleh Dari Website Kementrian Pertanian Republik Indonesia*: <http://www.pertanian.go.id>
- Kusnadi, U. (2008). Inovasi teknologi peternakan dalam sistem integrasi tanaman-ternak untuk menunjang swasembada daging sapi. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 1(3), 189-205.
- Luanmase, C. M., Nurtini, S., & Haryadi, F. T. (2011). *Analisis motivasi beternak sapi potong bagi peternak lokal dan transmigran serta pengaruhnya terhadap pendapatan di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat*. *Buletin Peternakan*, 35(2), 113-123..
- Luthfiana, M. R., A. Mauludin, dan L. Nurlina. 2019. *Hubungan Antara Motivasi Peternak Perempuan dengan Keberlanjutan Peternakan Sapi Perah di Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan*. *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*. 1(1): 1-10.
- Mosher, A. T. 2007. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasguna. Jakarta
- Nurcholida., Sodiq, dan K. Muatip. 2013. *Kinerja Usaha Peternakan Sapi Sebelum dan Setelah Mengikuti Program Sarjana Membangun Desa Periode 2008-2012*. *Jurnal Ilmiah Peternakan*. 1(3): 1183-1191.
- Otampi, R. S., F. H. Elly, M. A. Manese, dan G. D. Lenzun. 2017. *Pengaruh Harga Pakan dan Upah Tenaga Kerja terhadap Usaha Ternak Sapi Petani Peternak di Desa Wineru Kecamatan Likupang Timur Minahasa Utara*. *Jurnal Zootek*. 37(2): 2-36.

- Pratama, P. (2014). *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Sidondo 1 Kecamatan Sigi Biromoru Kabupaten Sigi*. Palu: Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.
- Putri, D., Darus, H. M. B., & Supriana, T. (2013). *Analisis Permintaan Daging Sapi di Kota Medan*. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(11), 71518.
- Rusadi, D. S. 2015. *Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng*. [Skripsi]. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Setianti, C., Ekowati dan A. Setiadi. 2015. *Efisiensi Ekonomi Usaha Sapi Perah di Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) Kecamatan Pemijahan Kabupaten Bogor*. *Jurnal Agromedia*. 33(2): 35-45.
- Sirajuddin. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peternak dalam Melakukan Kemitraan di Kecamatan Bantirmurung Kabupaten Maros*. *Jurnal Agribisnis* 6(2): 1-14.
- Sukirno. 1994. *Pengantar Mikro Ekonomi*. Pt Raj Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno. 2002. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Susilana, R. (2010). *Modul Populasi dan Sampel*. Jakarta: Multimedia Jakarta.
- Welerubun, I. N., Ekowati, dan A. Setiadi. 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Domba Kisar di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya*. *Jurnal Agromedia*. 34(2): 54-64.
- Widiatuti, R. 2014. *Strategi Pengembangan Sapi di Kabupaten Gorontalo*. [Tesis]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yusdja, Y., Hadi, P. U., Sayuti, R., Syam, A., Malian, H., Wirawan, A., ... & Tarigan, H. (1996). *Dampak Deregulasi dan Prospek Pengembangan Komoditas Peternakan*. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor*.
- Zulkarnaen, W., & Herlina, R. (2018). *Pengaruh Kompensasi Langsung dan Kompensasi Tidak Langsung terhadap Kinerja Karyawan Bagian Staff Operasional PT Pranata Jaya Abadi Banjaran*. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(2), 90-114.